Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
email: journeyjoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33730-33738

Optimalisasi Manajemen Usaha Peternakan Telur Ayam Melalui *Sharing Session* Dalam Prinsip Ekonomi Syariah Di Pemulutan Barat

Dumyati[1], Dandy Apryanka[2], Satrio Rekto Sasongko[3], Elsa Darana[4], Agit Fadis Ayu[5]

[1,2,3,4,5]Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: Dumyati, e-mail: azza.dum@gmail.com , Dandy Apryanka, e-mail: dapryanka@gmail.com, Satrio Rekto Sasongko, e-mail: satriosasongko0@gmail.com, Elsa Darana, e-mail: daranaelsa1@gmail.com , Agit Fadis Ayu, e-mail: ayuagit9@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan manajemen usaha peternakan telur ayam melalui pelaksanaan sharing session yang mengintegrasikan prinsip ekonomi syariah di Pemulutan Barat. Usaha peternakan milik Bapak Mukminin memiliki potensi ekonomi yang besar, namun pengelolaannya masih sederhana dan belum terstruktur. Metode kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk menggali perubahan manajerial sebelum dan sesudah sharing session. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman pemilik usaha terhadap fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) serta penerapan nilai-nilai ekonomi syariah seperti amanah, kejujuran, dan keadilan. Praktik pencatatan keuangan dan pemisahan modal usaha dari keuangan pribadi mulai diterapkan, sehingga memudahkan pengendalian arus kas dan evaluasi keuntungan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas manajemen, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam menjalankan usaha. Implementasi sharing session berhasil menciptakan tata kelola usaha yang lebih profesional, transparan, dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

Kata kunci: Manajemen usaha, Peternakan telur ayam, Ekonomi syariah, Sharing Session, Optimalisasi

ABSTRACT

This study aims to optimize poultry egg farming business management through the implementation of a sharing session integrating Islamic economic principles in Pemulutan Barat. The poultry business owned by Mr. Mukminin has significant economic potential but is managed in a simple and unstructured manner. A qualitative case study approach was employed to explore managerial changes before and after the sharing session. Results indicate an increased understanding of management functions (planning, organizing, actuating, and controlling) and the application of Islamic economic values such as trustworthiness (amanah), honesty (ṣidq), and justice ('adl). Practices such as financial recording and separating business capital from personal finances began to be implemented, facilitating cash flow control and profit evaluation. This approach enhances management effectiveness and fosters moral awareness in business operations. The sharing session implementation successfully created a more professional, transparent, and sustainable business management system, providing economic and social benefits to the local community.

Keywords: Business management, Poultry egg farming, Islamic economics, Sharing session, Optimization

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam petelur milik Bapak Mukminin di Pemulutan Barat merupakan salah satu bentuk usaha mikro yang berperan penting dalam menopang kebutuhan ekonomi keluarga

sekaligus menyediakan sumber protein hewani bagi masyarakat sekitar. Secara operasional, usaha ini memiliki potensi yang cukup baik karena permintaan telur relatif stabil dan siklus produksinya berlangsung setiap hari. Namun demikian, pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana dan berbasis pengalaman tanpa sistem manajemen yang terdokumentasi dengan baik. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha mengalami kesulitan dalam menghitung keuntungan bersih, mengontrol biaya operasional, serta merencanakan pengembangan usaha secara jangka panjang. Situasi ini menunjukkan bahwa potensi usaha yang besar belum sepenuhnya dioptimalkan melalui tata kelola yang terstruktur dan profesional (Alinsari, 2021).

Secara teoritis, manajemen usaha mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep ini sejalan dengan pemikiran George R. Terry yang menekankan pentingnya fungsi manajemen dalam setiap aktivitas organisasi, termasuk usaha kecil (Tery R, 2019). Dalam konteks peternakan ayam petelur, perencanaan meliputi estimasi produksi telur, kebutuhan pakan, serta proyeksi pendapatan. Pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas antara pemilik dan pekerja. Pelaksanaan menyangkut kegiatan produksi dan distribusi, sedangkan pengawasan mencakup kontrol terhadap biaya, kualitas telur, serta stabilitas arus kas. Tanpa sistem manajemen yang jelas, usaha cenderung berjalan secara reaktif dan sulit berkembang secara berkelanjutan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas usaha tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan material, tetapi juga pada keberkahan dan tanggung jawab moral. Muhammad Umer Chapra menjelaskan bahwa sistem ekonomi Islam mengintegrasikan nilai moral dan aktivitas ekonomi untuk menciptakan kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan (M. Umer Chapra, 1990). Prinsip-prinsip seperti kejujuran (ṣidq), amanah, keadilan (‘adl), serta larangan praktik riba dan gharar menjadi landasan dalam menjalankan usaha (Ulfa, 2025). Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan dalam usaha peternakan, terutama dalam hal transparansi pencatatan keuangan, pemisahan modal pribadi dan usaha, serta pembagian keuntungan yang adil. Dengan demikian, ekonomi syariah tidak hanya berfungsi sebagai sistem normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam meningkatkan kualitas manajemen usaha.

Pelaksanaan sharing session prinsip ekonomi syariah di usaha peternakan milik Bapak Mukminin menjadi langkah strategis dalam mengatasi permasalahan manajerial yang ada. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi partisipatif yang membahas pentingnya pembukuan sederhana, perhitungan laba-rugi, pengelolaan modal, serta konsep bagi hasil dalam Islam (Dhani et al., 2025). Pendekatan *sharing session* dipilih agar proses pembelajaran bersifat dialogis dan kontekstual sesuai dengan kondisi riil usaha. Selain penyampaian materi, dilakukan pula simulasi pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian agar pemilik usaha dapat langsung mempraktikkan sistem pembukuan yang lebih tertib (Anam et al., 2023). Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga membangun kesadaran bahwa pengelolaan usaha merupakan bagian dari tanggung jawab moral kepada Allah dan kepada mitra usaha.

Setelah pelaksanaan *sharing session*, terjadi perubahan signifikan dalam tata kelola usaha. Pemilik mulai memisahkan keuangan usaha dari kebutuhan rumah tangga sehingga arus kas dapat dipantau dengan lebih jelas (Santi Fitri, 2024). Pencatatan produksi telur dan biaya operasional dilakukan secara rutin, sehingga memudahkan evaluasi keuntungan dan efisiensi biaya pakan. Selain itu, muncul komitmen untuk menerapkan prinsip keadilan dalam pembagian hasil serta kesadaran untuk mengeluarkan zakat dari keuntungan usaha. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai syariah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan manfaat *konkret* dalam peningkatan efektivitas manajemen dan pengendalian usaha.

Secara keseluruhan, optimalisasi manajemen usaha peternakan telur ayam melalui sharing session prinsip ekonomi syariah terbukti mampu meningkatkan kualitas tata kelola usaha secara menyeluruh. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek manajerial modern dengan nilai-nilai moral Islam sehingga tercipta keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan tanggung jawab etis. Usaha yang sebelumnya berjalan secara tradisional menjadi lebih terstruktur, transparan, dan terencana. Dengan penerapan prinsip amanah, keadilan, dan akuntabilitas, usaha peternakan milik Bapak Mukminin memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara berkelanjutan serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat Pemulutan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses optimalisasi manajemen usaha peternakan telur ayam melalui sharing session prinsip ekonomi syariah dalam konteks nyata di Pemulutan Barat. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik, kontekstual, dan berfokus pada satu unit usaha, yaitu peternakan telur ayam milik Bapak Mukminin. Lokasi penelitian berada di Pemulutan Barat, dengan subjek utama penelitian adalah pemilik usaha (Bapak Mukminin), anggota keluarga yang terlibat dalam pengelolaan usaha, serta pekerja yang membantu operasional harian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang paling mengetahui kondisi manajemen usaha sebelum dan sesudah pelaksanaan sharing session (Bingham, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait sistem pengelolaan keuangan, pola pembagian hasil, manajemen produksi, serta pemahaman terhadap prinsip ekonomi syariah. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses produksi telur, pencatatan keuangan, distribusi hasil, dan aktivitas operasional lainnya. Dokumentasi meliputi catatan produksi telur, nota pembelian pakan, serta pembukuan sederhana yang mulai diterapkan setelah sharing session. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan mengenai fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan), sistem keuangan usaha, serta implementasi nilai syariah dalam praktik bisnis. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang kredibel (Rijali, 2018). Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan Bapak Mukminin selaku pemilik usaha peternakan telur ayam di Pemulutan Barat, diketahui bahwa usaha peternakan yang dijalankan memiliki potensi ekonomi yang cukup besar untuk terus berkembang. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) hal ini terlihat dari tingginya kebutuhan masyarakat terhadap telur ayam sebagai salah satu bahan pangan yang dikonsumsi setiap hari oleh berbagai kalangan. Selain digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, telur juga banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha kuliner sehingga permintaan terhadap produk ini cenderung stabil sepanjang tahun. Kondisi tersebut memberikan peluang yang baik bagi usaha peternakan untuk memperoleh pendapatan secara berkelanjutan.

Usaha peternakan yang dijalankan Bapak Mukminin telah menjadi sumber penghasilan utama keluarga selama beberapa tahun terakhir. Produksi telur dilakukan setiap hari dengan jumlah yang relatif stabil sesuai dengan jumlah ayam petelur yang dipelihara. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum didukung oleh sistem manajemen yang terstruktur. Sebagian besar aktivitas usaha dijalankan berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun tanpa adanya pencatatan maupun perencanaan yang terdokumentasi secara jelas.

Berdasarkan hasil wawancara, pemilik usaha mengakui bahwa selama ini fokus utama lebih diarahkan pada bagaimana menjaga produksi telur tetap berjalan setiap hari. Perhatian terhadap aspek manajemen usaha, seperti pencatatan keuangan, pengelolaan modal, evaluasi keuntungan, maupun perencanaan pengembangan usaha masih tergolong rendah. Akibatnya, usaha berjalan secara rutin namun tidak memiliki arah pengembangan yang jelas dalam jangka panjang.

Jika ditinjau dari fungsi manajemen George R. Terry, kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek perencanaan atau planning belum diterapkan secara optimal. Sebelum kegiatan *sharing session* dilaksanakan, pemilik usaha belum memiliki target produksi yang jelas dalam periode mingguan maupun bulanan. Seluruh aktivitas produksi hanya mengikuti kondisi yang terjadi di lapangan tanpa

adanya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Misalnya, ketika harga pakan mengalami kenaikan, pemilik usaha tidak memiliki strategi khusus untuk mengantisipasi dampaknya terhadap biaya produksi. Pembelian pakan dilakukan ketika persediaan mulai menipis tanpa adanya perhitungan kebutuhan yang terencana untuk beberapa minggu atau bulan ke depan (Loso Judijanto, 2025).

Kurangnya perencanaan juga terlihat pada aspek pengembangan usaha. Pemilik usaha belum memiliki gambaran mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas produksi ataupun memperluas jaringan pemasaran. Seluruh keuntungan yang diperoleh umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga belum ada perencanaan khusus terkait alokasi dana untuk investasi atau pengembangan usaha di masa mendatang. Kondisi tersebut menyebabkan usaha berjalan secara alami tanpa adanya strategi yang jelas untuk meningkatkan skala usaha.

Selain perencanaan, aspek pengorganisasian atau *organizing* juga belum berjalan secara maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan operasional peternakan melibatkan anggota keluarga dan beberapa pekerja yang membantu aktivitas sehari-hari. Namun demikian, pembagian tugas masih dilakukan secara informal dan tidak memiliki aturan yang jelas. Siapa pun yang tersedia akan mengerjakan pekerjaan yang dianggap perlu pada saat itu. Akibatnya, sering terjadi tumpang tindih pekerjaan atau bahkan ada pekerjaan yang terlewat karena tidak ada pihak yang secara khusus bertanggung jawab terhadap tugas tersebut.

Dalam kegiatan sehari-hari, pemberian pakan, pembersihan kandang, pengumpulan telur, hingga proses pemasaran dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung selama ini. Meskipun cara tersebut masih memungkinkan usaha berjalan, namun kurang efektif apabila usaha ingin berkembang menjadi lebih besar. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas menyebabkan pemilik usaha harus terlibat langsung dalam hampir seluruh aktivitas operasional sehingga beban kerja menjadi cukup tinggi.

Dari aspek pelaksanaan atau *actuating*, kegiatan usaha sebenarnya berjalan dengan cukup baik karena produksi telur tetap berlangsung setiap hari. Akan tetapi, seluruh aktivitas dilakukan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan tanpa adanya standar operasional yang jelas. Jadwal pemberian pakan, pengelolaan kebersihan kandang, maupun pencatatan hasil produksi belum dilakukan secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan sulitnya melakukan evaluasi apabila terjadi penurunan produktivitas ayam atau peningkatan biaya operasional.

Pemilik usaha juga belum memiliki kebiasaan untuk mencatat jumlah telur yang dihasilkan setiap hari. Akibatnya, data mengenai perkembangan produksi tidak tersedia secara lengkap. Padahal, informasi tersebut sangat penting untuk mengetahui tingkat produktivitas ternak serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Tanpa adanya data yang akurat, pemilik usaha hanya mengandalkan perkiraan berdasarkan pengalaman sehingga sering kali sulit mengetahui kondisi usaha secara objektif.

Aspek pengawasan atau *controlling* menjadi bagian yang paling lemah dalam pengelolaan usaha peternakan sebelum dilaksanakan *sharing session*. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pemilik usaha belum pernah melakukan evaluasi keuangan secara terstruktur. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan telur langsung digunakan untuk berbagai kebutuhan tanpa dicatat terlebih dahulu. Kondisi ini menyebabkan pemilik usaha tidak dapat mengetahui dengan pasti berapa jumlah keuntungan yang diperoleh setiap bulan.

Selain itu, keuangan usaha dan keuangan rumah tangga masih bercampur menjadi satu. Setiap kali terdapat kebutuhan keluarga, dana usaha dapat digunakan secara langsung tanpa adanya pemisahan yang jelas. Situasi ini membuat arus kas usaha sulit dipantau dan menyebabkan pemilik kesulitan dalam menentukan kondisi keuangan usaha yang sebenarnya. Dalam beberapa kasus, pemilik merasa usaha menghasilkan pendapatan yang cukup besar, namun tidak mengetahui berapa keuntungan bersih yang diperoleh setelah dikurangi seluruh biaya operasional.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa biaya-biaya operasional seperti pembelian pakan, vitamin, obat-obatan ternak, biaya transportasi, serta kebutuhan pemeliharaan kandang belum dicatat secara rinci. Akibatnya, pemilik usaha tidak dapat menghitung biaya produksi secara tepat. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terjadinya pemborosan karena tidak ada alat yang digunakan untuk mengontrol pengeluaran usaha.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh usaha peternakan telur ayam milik Bapak Mukminin bukan terletak pada kemampuan produksi, melainkan pada aspek pengelolaan usaha yang belum tertata dengan baik. Potensi usaha yang besar belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan karena belum didukung oleh sistem manajemen yang mampu mengatur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang dapat membantu meningkatkan pemahaman pemilik usaha mengenai pentingnya manajemen usaha yang baik sekaligus memberikan pendampingan dalam penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah sebagai landasan dalam menjalankan kegiatan usaha.

Gambar 1. *Sharing Session* Kepada Usaha Telur Ayam Milik Bapak Mukminin
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Pelaksanaan *Sharing Session* Sebagai Upaya Optimalisasi Manajemen Usaha

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang ditemukan pada tahap awal penelitian, diketahui bahwa sebagian besar kendala yang dihadapi oleh usaha peternakan telur ayam milik Bapak Mukminin berasal dari aspek pengelolaan usaha yang belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan *sharing session* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pemilik usaha mengenai pentingnya manajemen usaha yang baik serta penerapan prinsip ekonomi syariah dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di lokasi peternakan dengan pendekatan diskusi dan pendampingan sehingga materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh pemilik usaha (Mei et al., 2026).

Pelaksanaan sharing session diawali dengan kegiatan diskusi mengenai berbagai permasalahan yang selama ini dialami dalam menjalankan usaha peternakan. Pada tahap ini, Bapak Mukminin diberikan kesempatan untuk menjelaskan bagaimana proses pengelolaan usaha dilakukan, mulai dari pembelian pakan, pemeliharaan ayam, penjualan telur, hingga penggunaan hasil penjualan untuk kebutuhan sehari-hari. Melalui proses diskusi tersebut diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi usaha sehingga materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di lapangan (Idris, 2025).

Materi yang disampaikan dalam kegiatan *sharing session* berfokus pada penguatan empat fungsi manajemen yaitu perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pelaksanaan *(actuating),* dan pengawasan *(controlling)*. Selain itu, diberikan pula pemahaman mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai ekonomi syariah seperti amanah, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keberkahan dalam menjalankan usaha. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pemilik usaha (Nur, 2024).

Selama kegiatan berlangsung, pemilik usaha menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait cara menghitung keuntungan usaha, cara memisahkan modal usaha dengan keuangan pribadi, serta cara mengelola hasil penjualan agar dapat digunakan untuk pengembangan usaha (La Munadi, 2023). Respon positif tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh pemilik usaha.

Selain penyampaian materi, dilakukan pula praktik langsung mengenai pencatatan keuangan sederhana. Pemilik usaha diajarkan cara mencatat jumlah telur yang diproduksi setiap hari, jumlah telur yang terjual, harga jual telur, serta seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan operasional peternakan. Melalui praktik tersebut, pemilik usaha mulai memahami bahwa pencatatan

keuangan merupakan bagian penting dalam proses pengelolaan usaha karena dapat digunakan untuk mengetahui kondisi usaha secara lebih jelas dan terukur.

Kegiatan *sharing session* tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada pemilik usaha, tetapi juga membangun kesadaran bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh banyaknya hasil produksi, melainkan juga oleh kemampuan dalam mengelola usaha secara efektif, efisien, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam proses optimalisasi manajemen usaha peternakan telur ayam di Pemulutan Barat.

Peningkatan Pemahaman Manajemen Usaha Setelah *Sharing Session*

Hasil wawancara pasca kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pemilik usaha mengenai pentingnya pengelolaan usaha yang terencana dan terdokumentasi (Asnawi et al., 2026). Pemilik usaha mulai memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh banyaknya produksi telur, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya dan keuangan secara efektif (Astuty, 2021).

Pada aspek perencanaan, pemilik usaha mulai menyusun perkiraan kebutuhan pakan berdasarkan jumlah ayam yang dipelihara dan target produksi yang ingin dicapai. Perencanaan ini membantu dalam mengendalikan pengeluaran sekaligus mengurangi risiko kekurangan stok pakan yang dapat memengaruhi produktivitas ayam petelur (Nella, 2021).

Pada aspek pengorganisasian, pemilik usaha mulai melakukan pembagian tugas yang lebih jelas kepada anggota keluarga maupun pekerja yang terlibat dalam operasional peternakan. Kegiatan pemberian pakan, pembersihan kandang, pengumpulan telur, dan distribusi hasil produksi mulai dilakukan secara lebih teratur sehingga meningkatkan efisiensi kerja.

Pada aspek pelaksanaan, aktivitas operasional usaha menjadi lebih tertib karena didukung oleh adanya pencatatan kegiatan harian. Sementara itu, pada aspek pengawasan, pemilik usaha mulai melakukan evaluasi terhadap jumlah produksi telur dan pengeluaran operasional secara berkala. Langkah ini memungkinkan pemilik usaha untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keuntungan maupun kerugian usaha. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sharing session telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas manajerial pemilik usaha dalam menjalankan kegiatan peternakan secara lebih profesional.

Gambar 2. Usaha Peternak Telur Ayam Milik Bapak Mukminin
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah dalam Pengelolaan Usaha Peternakan

Selain memberikan pemahaman mengenai aspek manajemen, *sharing session* juga berfokus pada penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam pengelolaan usaha peternakan telur ayam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat perubahan pola pikir pemilik usaha terkait tujuan dan cara menjalankan usaha.

Prinsip amanah mulai diterapkan melalui upaya menjaga transparansi dalam pengelolaan keuangan usaha. Pemilik usaha menyadari bahwa setiap pemasukan dan pengeluaran perlu dicatat dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengelola rezeki yang telah diberikan. Kesadaran ini mendorong pemilik usaha untuk lebih disiplin dalam melakukan pembukuan sederhana.

Prinsip kejujuran (ṣidq) juga mulai diwujudkan dalam proses transaksi dengan pelanggan. Pemilik usaha berkomitmen untuk menjaga kualitas telur yang dijual dan memberikan informasi yang sesuai mengenai kondisi produk kepada pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai diterapkan dalam praktik bisnis sehari-hari (Wahyuningsih & Syamsuddin, 2026).

Selanjutnya, prinsip keadilan ('adl) terlihat dalam upaya pemilik usaha untuk memberikan hak-hak pekerja secara proporsional sesuai dengan kontribusi yang diberikan. Pemilik usaha juga mulai memahami pentingnya pembagian keuntungan yang adil serta menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan pihak lain. Penerapan prinsip ekonomi syariah juga tercermin dalam meningkatnya kesadaran mengenai kewajiban zakat dan tanggung jawab sosial usaha. Pemilik usaha memahami bahwa keuntungan yang diperoleh tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga mengandung tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar. Kesadaran ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai ekonomi Islam mulai terinternalisasi dalam aktivitas usaha yang dijalankan.

Dampak *Sharing Session* terhadap Optimalisasi Manajemen Usaha Peternakan Telur Ayam

Berdasarkan hasil triangulasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa sharing session memberikan dampak yang signifikan terhadap optimalisasi manajemen usaha peternakan telur ayam milik Bapak Mukminin. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya kesadaran pemilik usaha untuk menerapkan sistem pengelolaan yang lebih tertib, terencana, dan akuntabel.

Adanya pencatatan keuangan sederhana memungkinkan pemilik usaha mengetahui kondisi usaha secara lebih jelas. Pemilik dapat menghitung jumlah pendapatan yang diperoleh, besarnya biaya operasional yang dikeluarkan, serta keuntungan yang dihasilkan dalam periode tertentu. Informasi tersebut menjadi dasar penting dalam menyusun strategi pengembangan usaha di masa mendatang.

Selain itu, pemisahan keuangan usaha dan keuangan rumah tangga membantu meningkatkan transparansi dan pengendalian arus kas. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pemilik usaha mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi keuntungan usaha karena seluruh pemasukan dan pengeluaran tercampur menjadi satu. Setelah *sharing session*, kondisi tersebut mulai dapat diatasi melalui penerapan pembukuan sederhana yang lebih sistematis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara fungsi manajemen modern dan prinsip ekonomi syariah mampu menciptakan sistem pengelolaan usaha yang lebih efektif. Konsep manajemen yang menekankan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat berjalan lebih optimal ketika didukung oleh nilai-nilai syariah seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dengan demikian, usaha peternakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi semata, tetapi juga pada penciptaan keberkahan dan keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen usaha peternakan telur ayam melalui *sharing session* dalam prinsip ekonomi syariah di Pemulutan Barat berhasil meningkatkan kualitas tata kelola usaha, memperkuat pemahaman pemilik mengenai pentingnya manajemen yang baik, serta mendorong penerapan nilai-nilai syariah dalam aktivitas bisnis. Perubahan tersebut menjadi modal penting bagi pengembangan usaha peternakan yang lebih profesional, berdaya saing, dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usaha peternakan telur ayam milik Bapak Mukminin di Pemulutan Barat, dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan *sharing session*, pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum menerapkan fungsi manajemen secara optimal. Aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan masih berjalan berdasarkan pengalaman tanpa adanya sistem pencatatan dan pengelolaan yang terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha mengalami kesulitan dalam mengontrol biaya operasional, menghitung keuntungan secara akurat, serta menyusun strategi pengembangan usaha dalam jangka panjang.

Pelaksanaan *sharing session* yang mengintegrasikan konsep manajemen usaha dan prinsip ekonomi syariah terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan manajerial pemilik

usaha. Melalui kegiatan ini, pemilik usaha memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya perencanaan kebutuhan usaha, pembagian tugas yang lebih terorganisasi, pelaksanaan kegiatan operasional yang lebih tertib, serta pengawasan usaha melalui pencatatan produksi dan keuangan secara rutin. Selain itu, praktik pembukuan sederhana yang diberikan dalam kegiatan *sharing session* membantu pemilik usaha dalam memantau arus kas, mengidentifikasi biaya operasional, dan mengetahui keuntungan usaha secara lebih jelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah memberikan dampak positif terhadap tata kelola usaha peternakan. Nilai amanah diwujudkan melalui peningkatan transparansi dan kedisiplinan dalam pencatatan keuangan, prinsip kejujuran diterapkan dalam menjaga kualitas produk dan transaksi dengan pelanggan, sedangkan prinsip keadilan tercermin dalam pengelolaan hubungan kerja serta pembagian hasil usaha yang lebih proporsional. Selain itu, muncul kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya tanggung jawab sosial dan kewajiban zakat sebagai bagian dari aktivitas usaha yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, optimalisasi manajemen usaha peternakan telur ayam melalui *sharing session* dalam prinsip ekonomi syariah di Pemulutan Barat berhasil meningkatkan kualitas tata kelola usaha menjadi lebih terencana, terorganisasi, terkontrol, dan akuntabel. Integrasi antara fungsi manajemen modern dan nilai-nilai ekonomi syariah tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek efisiensi dan pengembangan usaha, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam menjalankan kegiatan bisnis. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi salah satu alternatif strategi pemberdayaan usaha mikro yang mampu mendorong terciptanya usaha yang lebih profesional, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi maupun sosial bagi masyarakat.

REFERENCES

Alinsari, N. (2021). *Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana*. *01*(2), 256–268.

Anam, K., Muhyi, A., & Fajar, A. (2023). *Pendampingan Pembukuan Sederhana Untuk Pedagang Pasar Tradisional*. *2*(3), 349–359.

Asnawi, A., Amrawaty, A. A., Nurlaelah, S., Utami, S. W., Nurhidayah, A. F., Hirdan, A. N. I., Ahmad, A., & Islam, M. F. (2026). *Peningkatan Kapasitas Peternak Melalui Penyuluhan Teknis Produksi dan Pelatihan Pembukuan Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Barru*. *9*(1), 171–185.

Astuty, I. (2021). Peningkatan Manajemen Umkm Melalui Pelatihan Akuntansi Pembukuan. *5*(2), 775–783.

Bingham, A. J. (2023). *From Data Management to Actionable Findings : A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis*. *22*, 1–11. https://doi.org/10.1177/16094069231183620

Dhani, R. R., Salsabila, V. M., Susanti, M., Lestari, A. Della, Muhtadi, A., Asiyah, B. N., Studi, P., Syariah, E., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2025). *Pelatihan Pembukuan Sederhana bagi UMKM untuk Meningkatkan Pemahaman Pencatatan Keuangan*. *7*(1), 44–51.

Idris, B. (2025). *Optimalisasi Manajemen Peternakan pada Peternakan Kelompok Tani Ternak*. *7*(April), 57–69.

La Munadi. (2023). *Stimulation of Increased Income of Kampung Chicken Farmers Through Optimizing Production Management*. *5*(1), 93–101.

Loso Judijanto. (2025). *Konsep Dasar Manajemen* (Erfina Rianty (ed.)). PT. Green Pustaka Indonesia.

M. Umer Chapra. (1990). *Islam and the economic challenge*. Leicester, U.K, Herndon, VA.

Mei, N., Nursasi, F., Kemala, K., & Soesetio, Y. (2026). *Pendampingan UMKM Peternak Ayam Petelur Dunia Unggas Melalui Penerapan Manajemen Mutu*.

Nella. (2021). *Manajemen Produksi Usaha Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Peternak Ayam Petelur Di Desa Lili Riawang Kec. Bengo, Kab. Bone, Sulawesi Selatan)*.

Nur, H. (2024). *Optimalisasi Usaha Ayam Broiler Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Peternak*. 584–589.

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. *17*(33), 81–95.

Santi Fitri. (2024). *Pengenalan Pembukuan Sederhana Secara Manualdan Microsoft Excel Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di Kelurahan Talang Ulu*. *1*(1), 14–22.

Tery R, G. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara.

https://books.google.co.id/books?id=-6UmEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Ulfa. (2025). Prinsip Etika Bisnis Dalam Islam. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah*, *6*, 285–294.

Wahyuningsih, I., & Syamsuddin, I. P. (2026). *Analisis Penerapan Prinsip Etika Bisnis Islam pada Pelaku Usaha Ayam Geprek di Kelurahan Sarae Kota Bima*. 889–900.